

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada dasarnya pendidikan menurut Retno Listiarti adalah “Sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju.”²

Sedangkan karakter menurut Darma Kusuma yaitu ciri khas dari suatu benda atau individu, dapat juga dikatakan bahwa karakter adalah keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencangkup pola-pola tingkah laku *overt* dan *convert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Misalnya saja seperti kebiasaan makan, berpakaian, berbicara maupun gerakan-gerakan jasmaniyah seseorang. Adapun pola tingkah laku *convert* (tersembunyi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 2.

² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

bagi observasi) mencangkup nilai kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau bisa disebut dengan kesadaran. Tingkah laku ini tidaklah dapat diobservasi secara langsung, dan untuk mengobservasinya dapat melalui interview, angket/kuesioner, observasi partisipatif dan laporan diri.³

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.⁴ Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang sangat erat

Pada prinsipnya pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang secara intensif dilakukan untuk memberikan solusi yang terbaik terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan potensi diri peserta didik, karena cakupan isi yang ada didalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan yang dibutuhkan untuk mengembangkan wawasan serta pelatihan pengembangan diri peserta didik.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan peserta didik sangat penting karena berperan sangat besar dalam pembentukan

³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

⁴ Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 3.

kepribadian peserta didik. Orang tua harus mengarahkan, membiasakan dan membawa serta anak pada lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan banyaknya media informasi yang berasal dari lingkungan mudah dikonsumsi anak-anak, yang sangat rentan untuk mengajarkan kemerosotan moral. Salah satunya adalah tayangan televisi, hampir semua stasiun-stasiun televisi banyak menayangkan program yang cenderung mengarah pada tayangan yang berbau dengan kekerasan, pornografi, mistik, dan kemewahan. Tayangan tersebut berlomba-lomba demi rating tanpa memperhatikan dampak bagi penontonnya.

Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, yaitu media masa, cetak maupun media elektronik. Salah satu produk dari media elektronik ini adalah film. Film merupakan salah satu alat yang ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibanding aspek rasionalnya, dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan.

Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, apa yang terdengar oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja.

Pada awalnya, film atau gambar hidup ini hanya berupa serangkaian gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan berganti-ganti dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan. Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat.⁵ Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital, telah memberikan kemudahan kepada kita sebagai praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan mengembangkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif.

Di dalam dunia pendidikan, peran film bisa menjadi salah satu media sekaligus sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Lebih dari itu, film juga memberikan nilai pembentukan karakter, kemanusiaan, dan sebagainya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya telaah terhadap isi atau nilai yang terkandung dalam film tersebut. Dengan demikian penonton dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film tersebut.

Film-film yang bertemakan pendidikan sangatlah banyak, salah satunya film yang berjudul "Serdadu Kumbang". Menurut peneliti, film tersebut tidak hanya dijadikan suatu hiburan atau sekedar tontonan saja, tetapi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena dalam film bermuatan nilai-nilai pendidikan. Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah mampukah anak-anak yang gemar menonton dapat mengambil

⁵ Mohamad Ariansah, "Film dan Estetika", *Imaji*, 4 (2008), 45.

kesimpulan dan mencontoh hal-hal positif dari sebuah film yang dijadikan sebagai media pengajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film *Serdadu Kumbang* ini adalah sebuah film yang diangkat dari sebuah cerpen karya penulis Rain Chudori-Soerjoatmodjo yang berjudul *Serdadu Kumbang*, dan sama-sama berbagi tema bahasan yang sama didalam jalan ceritanya, mengenai usaha salah satu karakternya dalam mewujudkan sebuah mimpi mereka. Kemudian diangkat menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Ari Sihasale.⁶

Film *Serdadu Kumbang* ini menceritakan tentang kehidupan tiga anak laki-laki kelas 6 SD yang bersahabat akrab yaitu Amek, Umbe dan Acan. Ketiga anak itu sering bermain dengan mainan berbentuk kumbang sehingga mereka dijuluki *Serdadu Kumbang*.

Karakter yang menonjol dari ketiga tokoh Amek, Umbe dan Acan adalah karakter bersahabat/komunikatif, mereka bertiga selalu bersahabat dan senang berkomunikasi, sebagaimana dalam percakapan berikut pada waktu mereka menghibur Amek yang sedang berlinang air matanya ketika sudah tidak tahu bagaimana cara mencari ayahnya:

Amek berlinangan airmata. Dia tak tahu lagi bagaimana caranya untuk bertemu dengan ayahnya, Kedua kawannya menghiburnya. Mereka mengajak Amek berjalan bersama Semodeng dan Jenggo. Sepanjang jalan, Umbe dan Acan mencoba bergurau menghibur Amek. Untuk membuat Amek merasa tak sendirian, Umbe berkisah tentang dirinya.

Umbe : “Kau masih beruntung, sahabat. Umbe sama sekali tak pernah bertemu dengan orang tua, Mek. Ketika aku baru berusia enam bulan, kedua orang tuaku meninggal karena

⁶ Rain Chudori-Soerjoatmodjo, *Serdadu Kumbang* (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2011), 25.

kapal yang mereka tumpangi katam di laut. Alhamdulillah, Umbe masih punya papin Haji Mesa.”

Acan : “Bayangkan kalau papinya Umbe adalah pak Alim....”

Mereka bertiga saling memandang dan membayangkan bagaimana kalau pak Alim yang gemar menghukum itu menjadi bapak asuh Umbe. Bagi mereka, papin Haji Mesa tentu adalah tetua desa yang paling baik di seluruh dunia. Sedangkan Pak Alim adalah guru yang paling menakutkan di seluruh Mantar.

Acan, Umbe dan Amek : hiiiiiiii.... sereeeeeeeeemm!!

Untuk sesaat, Amek mulai melupakan kesedihannya.

Karakter yang lain dari Tokoh Amek adalah jujur, sebagaimana dalam percakapan berikut ini yang setting lokasi di Pantai Bungin:

Amek yang asyik menatap bulan kali ini duduk dan mengambil nafas panjang dan sembari mengatakan.

Amek : “Kita bilang saja kita bolos, karena sekali berbohong, kita akan terus berbohong.”⁷

Sedangkan karakter lain yang ada pada diri Acan adalah Religius sebagaimana dalam percakapan berikut ini yang setting lokasi di Pantai Bungin :

Acan : “Bohong itu dosa, Umbe,”⁸

Dan dalam percakapan yang bersetting di sekolahan, Acan mengatakan bahwa dia ingin menjadi Kyai :

Acan : “Saya mau jadi kiai, Bu....”

Acan tak kalah semangat dengan Umbe. Kepala Acan yang selalu berpeci putih itu menunjukkan betapa dia serius dengan cita-citanya itu,

⁷ Ibid., 10.

⁸ Ibid.

Acan : "Saya ingin menangkap hantu Bu, karena banyak sekali orang yang melihat hantu."⁹

Karakter lain yang dimiliki dari Umbe adalah karakter Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara. Umbe ingin menjadi Polisi agar bisa memberantas kejahatan di negara. Sebagaimana dalam percakapan berikut ini yang bersetting di kelas :

Umbe : "Saya ingin menjadi polisi, saya ingin membunuh kejahatan, Bu"

Guru Imbok : "Pakai kata membasmi atau memberantas Umbe, pasti lebih bagus."

Umbe : "Iya, itu maksud saya Bu, untuk memberantaskejahatan"¹⁰

Amek, Umbe dan Acan sering membuat ulah di sekolah mereka sehingga sering dihukum oleh guru mereka yang paling galak yaitu Pak Alim. Gaya mengajar Pak Alim terlalu keras, menegakkan kedisiplinan yang kaku karena Pak Alim berfikir dengan menegakkan kedisiplinan yang kaku, murid-murid tahun depan akan lulus ujian.

Dalam prestasi akademis Amek, Umbe dan Acan juga termasuk kurang, bahkan Amek yang menderita cacat yaitu bibir sumbing tidak lulus tahun sebelumnya. Walaupun bandel dan kurang pintar tetapi Amek, Umbe dan Acan punya cita-cita. Umbe dan Acan dengan bangga

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ Ibid., 5.

mengatakan cita-citanya yaitu sebagai Polisi dan Kyai, hanya Amek yang malu mengatakan cita-citanya, Amek tidak pernah menjawabnya, bahkan jika gurunya yang bertanya sekalipun. Amek takut kalau orang-orang akan mentertawakannya. Ia sadar betul, kekurangan yang ia miliki telah menjauhkan dirinya dari cita-citanya. Sebenarnya Amek bercita-cita menjadi presenter berita televisi nasional suatu saat nanti. Awalnya ia sama sekali tak percaya diri karena kekurangannya itu. Apalagi ia sempat tidak lulus Ujian Nasional (UN) tahun lalu. Hal tersebut yang membuatnya semakin tidak yakin bisa menggapai cita-citanya. Namun dibalik kekurangan yang dimiliki amek, Tuhan memberikan Amek banyak kelebihan, salah satunya ia mahir berkuda.

Dengan latar belakang di atas, penyusun sangat tertarik mengkaji lebih lanjut film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale dengan judul penelitian **“Analisis Pendidikan Karakter dalam Film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk karakter yang terkandung dalam film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale ?
2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk Karakter yang terkandung dalam film Serdadu Kumbang karya Ari Sihasale
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan karakter yang terkandung dalam film Serdadu Kumbang karya Ari Sihasale

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya bagi almamater dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Karakter.
 - b. Menambah khasanah pengetahuan dan referensi di dunia pendidikan.
 - c. Sebagai langkah awal dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter.
2. Secara Praktis.
 - a. Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter (orang tua, guru, dan masyarakat).

- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi para Guru agar dapat mengembangkan nilai Pendidikan Karakter bangsa peserta didik.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran pada upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan karakter yang telah berlangsung selama ini.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mencoba membaca dan memahami beberapa penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penyusun lakukan :

Skripsi Maftukin, dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Film Serdadu Kumbang*, skripsi tersebut membahas tentang Pesan akidah, yang iman kepada Allah berupa kekuasaan dan penciptaan Allah, tentang Dosa, sumpah, dan pemahaman tentang syirik. Tentang syari'at meliputi pendidikan menjalankan syariat islam dalam hal ibadah salat dan penekan pada sisi kewajiban menjalankan salat fardu. Tentang Akhlaqul Karimah yang diperlihatkan sikap saling tolong menolong, berbakti kepada kedua orang tua, dan gotong royong. Jenis penelitiannya adalah Dengan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda dalam film *Serdadu Kumbang*.¹¹

Selanjutnya Skripsi Marisa Nur Wijayanti, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI*, skripsi tersebut membahas tentang Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Rumah Tanpa Jendela* diantaranya adalah nilai kejujuran, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, religius, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dan secara umum nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film *Rumah Tanpa Jendela* itu relevan dengan pendidikan Anak pada usia MI yaitu memiliki titik persinggungan yang sama, antara lain nilai kejujuran, kedisiplinan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dan skripsi ini menggunakan penelitian study pustaka dan menggunakan pendekatan pragmatik.¹²

Skripsi Ahdha Dzulfikar, dengan judul *Nilai Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang dan Relevansinya bagi Siswa Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*, skripsi tersebut membahas tentang nilai akhlak yang terdapat di dalam film *Serdadu Kumbang* yang perlu ditanamkan pada siswa tingkat MI tersebut antara lain yaitu *taqwa*, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, tawakkal, syukur, muraqabah, taubat, shidiq, amanah, istiqomah, iffah, syaja'ah, tawadhu, mau, sabar, pemaaf, berbakti kepada orangtua.

¹¹ Maftukin, "Pesan Dakwah Dalam Film *Serdadu Kumbang*" (Skripsi Online, IAIN Walisongo, Semarang, 2014), viii.

¹² Marisa Nur Wijayanti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI*" (Skripsi Online, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), xi.

Pendidikan relevan dengan pembelajaran mata pelajaran Akidah akhlak di MI. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan *content analysis*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari menonton film *Serdadu Kumbang*.¹³

Berbekal dari penelusuran dari berbagai skripsi diatas, penyusun menemukan skripsi yang mengupas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya, dan pesan dakwah dalam skripsi tersebut. Dan dalam skripsi penyusun membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Serdadu kumbang*.

F. Kajian Teoritik

1. Pendidikan Karakter.

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁵ Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak

¹³ Ahdha Dzulfikar, “Nilai Akhlak dalam Film *Serdadu Kumbang* dan Relevansinya bagi Siswa Tingkat Madrasah Ibtidaiyah,”(Skripsi Online, UIN Sunan Kalijaga, 2014), vii.

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2.

¹⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 12.

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.”¹⁶ Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁷

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, Berujar, dan merespon sesuatu.¹⁸ Ciri khas ini pun yang diingat oleh oranglain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama

¹⁶ Indrawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 1999), 129.

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

¹⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 13.

dengannya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan moral atau mental, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.¹⁹

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁰

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang meninjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik

¹⁹ Ibid.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 9.

secara eksplisit maupun implisit.²¹ Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam prilaku. Atau dengan kata lain kaarakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *convert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Misalnya saja seperti kebiasaan makan, berpakaian, berbicara maupun gerakan-gerakan jasmaniyah seseorang. Adapun pola tingkah laku *convert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup nilai kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau bisa disebut dengan kesadaran. Tingkah laku ini tidaklah dapat diobservasi secara langsung, dan

²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), 8.

untuk mengobservasinya dapat melalui interview, angket/kuesioner, observasi partisipatif dan laporan diri.²²

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²³

Menurut Fakry Gaffar, Pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut telah mengandung tiga unsur yang penting yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.²⁴

Di pihak lain, Thomas Lichona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Thomas Lickona mendefinisikan

²² Kesuma, *Pendidikan*, 29.

²³ Muchlas Samami, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43-44.

²⁴ *Ibid.*, 5.

pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para peserta didik.²⁵

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.²⁷

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan atau sekolah,

²⁵ Ibid., 44.

²⁶ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010).

²⁷ Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus II, Oktober 2010), 248.

lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.²⁸

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan

²⁸ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), 258.

sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak(karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh atau *kaffah* merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.²⁹

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Jadi pendidikan karakter itu adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha

²⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna. Makna dari penanaman karakter kepada warga sekolah ini adalah bahwa pendidikan karakter itu dikatakan baru efektif apabila tidak hanya peserta didik saja, tetapi para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan³¹.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia dan mempunyai karakter yang baik. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18.

kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu mnggiurkan.³²

Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan tentunya berkarakter.

Pada prinsipnya pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang secara intensif dilakukan untuk memberikan solusi yang terbaik terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan potensi diri peserta didik, karena cakupan isi yang ada didalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan yang dibutuhkan untuk mengembangkan wawasan serta pelatihan pengembangan diri peserta didik.

³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15-16.

Di Indonesia, berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap yang sangat mengecewakan. Tentu pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita makin mencemaskan. Terutama berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang dikalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain, semua ini disebabkan karena di Indonesia ini kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.³³

Jadi, rasanya jelas, mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah makin peduli pada pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak di kemudian hari.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.

³³ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 15.

Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Ada sebelas prinsip pendidikan karakter, meliputi :³⁴

- a. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti.
- b. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- c. Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan.
- d. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil mengenai masyarakat yang saling peduli.
- e. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua.
- f. Studi akademis harus menjadi hal utama.
- g. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik yang mencakup nilai-nilai inti.
- h. Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter.

³⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), 25-26.

- i. Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah.
- j. Orangtua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah.
- k. Harus dilakukan evaluasi mengenai eektivitas pendidikan karakter disekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta peserta didik.

5. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu :³⁵

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 73-74.

pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.³⁶

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁷

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia,

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁸

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter bangsa ada 18 nilai, yaitu :³⁹

- a. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³⁸ Ibid.

³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010), 9-10.

- e. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.⁴⁰
- i. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

⁴⁰ Ibid.

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/ Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
- o. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode pembelajaran pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tau tentang moral (karakter) tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.⁴¹

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai metode pendidikan, Prof. Dr. H. E. Mulyasa mengajukan enam metode pembelajaran pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:⁴²

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 165.

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 165-190.

itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rosulullah memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).

Dalam bidang Psikologi Pendidikan, metode pembiasaan ini mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.

b. Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Dalam

pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik.

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru itu harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap otoriter.⁴³

d. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pennisikan karakter disekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga

⁴³ Ibid.

para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

e. Bermain Peran

Sebagai suatu metode pembelajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi metode ini berusaha membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui metode ini para peserta didik juga diajarkan untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui metode ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

f. Pembelajaran Partisipatif

Pendidikan karakter melalui pembelajaran partisipatif menuntut guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, sehingga membantu

⁴⁴ Ibid.

peserta didik dalam menemukan dirinya, membentuk kompetensi dan karakter pribadinya.

Menurut Zubaedi ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan karakter, antara lain:⁴⁵

a. Metode Demokratis

Metode Demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal aktual dalam masyarakat, di mana dari proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak melakukan pengamatan, pembahasan, analisis sampai pada proses penyimpulan atau kegiatan mereka.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 246-247.

d. Metode keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak.⁴⁶ Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan dan sikap konsistensi hidup seseorang.

e. Metode *live in*

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan dilakukan secara periodik, misalnya anak diajak berkunjung dan membantu pada suatu panti asuhan anak-anak cacat.

f. Metode penjernihan nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk sharing atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila

⁴⁶ Ibid.

kontradiksi atau biasa tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan dalam hidup bersama.

Menurut Heri Gunawan yang mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, mengemukakan ada beberapa metode pembelajaran pendidikan karakter, yaitu :⁴⁷

a. Metode *hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikhrndaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode *qishah* atau cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah –kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode *amtsal* atau perumpamaan.

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan, misalnya seperti dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 17 :

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 88-96.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya :

*"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."*⁴⁸

Yang dimaksud dari perumpamaan tersebut adalah Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka dan keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas Metode perumpamaan juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah.

d. Metode *uswah* atau keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan (terutama pada siswa usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani(meniru) guru

⁴⁸ QS. Al Baqarah (2), 17.

atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁴⁹ Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

f. Metode *'ibrah* dan *mau'idah*

'ibrah dan *mau'idah* memiliki perbedaan dari segi makna. *'ibrah* berarti kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 88-96.

Adapun kata *mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁵⁰

Dari berbagai metode pembelajaran pendidikan karakter yang telah dijelaskan tersebut, penggunaan metode pembelajaran pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan keadaan peserta didik tersebut, agar metode yang digunakan itu dapat terlaksana secara maksimal dalam membina ataupun membentuk karakter peserta didik tersebut.

2. Film

1. Definisi Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁵¹

Film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruangan gelap. Definisi tersebut merupakan sebuah penjelasan sederhana atas fenomena gambar bergerak yang kita lihat dalam bioskop. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi imaji dalam fotografi. Tapi jika fotografi terdiri dari sebuah imaji, maka film merupakan kumpulan gambar atau imaji-imaji fotografi yang diam

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, 2 .

sebelum ia diproyeksikan ke layar melalui proyektor. Setelah kumpulan gambar yang diam tersebut diproyeksikan secara kontinyu, kemudian kita akan melihat sebuah fenomena gambar bergerak. Sebenarnya gerak yang kita lihat adalah palsu, karena gambar di layar tersebut pada hakekatnya diam.⁵²

Film adalah hasil proses kreatif yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, dan kecanggihan teknologi.⁵³ Dengan demikian film tidak bebas nilai karena ddalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Disini, film menjadi alat pranata sosial.

2. Jenis Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Film Cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia⁵⁴ Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.
- b. Film Berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benarbenar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita.

⁵² Mohamad Ariansah, "Film dan Estetika", *Imaji*, 4 (2008), 42-43.

⁵³ Teguh Tritaton, *Film: Sebagai Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), x

⁵⁴ Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 6.

Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting.⁵⁵ Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

- c. Film Dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.⁵⁶ Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan.
- d. Film Kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.⁵⁷

⁵⁵ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004), 139.

⁵⁶ Effendy, *Mari Membuat Film*, 6.

⁵⁷ Ardianto, *Komunikasi Massa*, 140.

Jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain; film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*), film cerita panjang (*feature-length films*), profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*TV commercial*), film program televisi (*TV programme*), dan video klip (*music video*).⁵⁸

Film termasuk Salah satu produk dari media elektronik. Di dalam dunia pendidikan, peran film bisa menjadi salah satu media sekaligus sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Lebih dari itu, film juga memberikan nilai pembentukan karakter, kemanusiaan, dan sebagainya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya telaah terhadap isi atau nilai yang terkandung dalam film tersebut. Dengan demikian penonton dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film tersebut.

3. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat di bagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk

⁵⁸ Effendy, *Mari Membuat Film*, 3-6.

sebuah film.⁵⁹ Masing masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

a. Unsur Naratif

Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen _elemen pokok pembentuk naratif. Dalam pembahasan berikutnya . anda juga akan mengetahui jika beberapa film dapat dibentuk tanpa elemen cerita (*non-naratif*).

⁵⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 1-3.

b. Unsur Sinematik

Sementara unsur sinematik atau juga sering di istilahkan gaya sinematik merupakan aspek aspek teknis pembentuk film.⁶⁰ Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise_en_scene*, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada dim depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, setting tau latar, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tanpa menggunakan unsur suara sama sekali seperti film era bisu, namun hal ini lebih di

⁶⁰Ibid.

sebabkan karena keterbatasan teknologi dan bukan akibat penyelesaian sinematik (kesengajaan)

4. Struktur Film

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat di pecah menjadi bab (*chapter*), alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik. Secara fisik sebuah film dapat di pecah menjadi unsur-unsur, yakni shot, adegan, dan sekuen. Pemahaman tentang shot, adegan dan sekuen nantinya banyak berguna untuk membagi urutan (*Segmentasi*) plot sebuah film secara sistematis.⁶¹ Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal hingga akhir.

a. Shot

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar).⁶² Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinsterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Dalam pembahasan buku ini shot lebih mengacu pada arti shot pasca produksi. Shot merupakan unsur terkecil dari film . dalam novel,

⁶¹ Pratista, *Memahami Film*, 29.

⁶² Pratista, *Memahami Film*, 30.

shot bisa diibaratkan satu kalimat. Sekumpulan beberapa shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu shot dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

b. Adegan (*scene*)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan⁶³. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Adegan adalah yang paling mudah kita kenali sewaktu kita menonton film. Kita biasanya lebih mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah shot atau sekuen.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. dalam pertunjukan teater sekuen bisa

⁶³ Ibid.

disamakan dengan satu babak. ⁶⁴Satu sekuen biasanya di kelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panggung. Biasanya film cerita terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen. Di beberapa kasus film, sekuen dapat di bagi berdasarkan usia karakter yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa serta lanjut usia. Dalam film petualanganyang umunnya mengambil banyak tempat, sekuen biasa di bagi berdasarkan lokasi ceerita.

5. Peran Media Massa (Film) dalam Pendidikan Karakter.

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dai institusi media massa seperti film, televisi, internet, tabloid, koran dan majalah. Film dapat menyajikan axara-acara tentang potret kehidupan dan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Film juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Melalui film ini, pesan dapat disajikan dalam bentuk audio visual dan gerak.⁶⁵

Film tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lsin. Ini menunjukkan bahwa film memiliki

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 175.

kekuatan yang ampuh bagi pemirsanya. Film memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan media lainnya. Ia memerankannya dalam kehidupan.

Menurut hasil penelitian *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Adapun tayangan kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan, penelitian ini menyimpulkan, bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan oleh orang adalah hasil pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.⁶⁶

Dalam teori *modeling* yang dikemukakan Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku oranglain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Individu dapat saling mengajarkan dengan cara saling mengamati perilaku oranglain, manusia dapat dengan cepat mendapatkan respon.

Teori ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dan remaja. Masa ini merupakan usia mencari figur atau panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati dirinya. Dalam kenyataannya, anak-anak dan remaja sering kali mengidolakan figur yang ditemukannya di layar film dibanding dengan figur guru atau orangtuanya. Hasil penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak lebih agresif setelah menonton model yang agresif, film agresif atau kartun

⁶⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 106.

kekerasan dibandingkan dengan nak-anak yang melihat model yang tidak agresif atau tanpa model sekalipun.⁶⁷

Film sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena film dapat menyajikan pesan audiovisual dan gerak, dan dapat mendramatisasi dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Materi acara film akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak jika ia didesain melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjunjung tinggi tatanan nilai luhur, norma, dan akhlak mulia. Aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai, norma, kearifan lokal, dan akhlak mulia yang terkandung dalam perilaku keseharian masyarakat dikemas menarik menjadi film yang disajikan untuk kepentingan pendidikan, yakni untuk (1) penghayatan dan penanaman ajaran agama, (2) pelestarian budaya, (3) pengenalan kearifan lokal, seperti gotong royong, tolong menolong, dan toleransi, (4) alam Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam. Dan topik yang dapat dikembangkan antara lain: (1) mencintai lingkungan, memelihara, melestarikan serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab, (2) topik-topik aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat menjadi

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 174.

pelajaran menarik dalam menanamkan pendidikan karakter, (3) mengembangkan kreativitas dan kemandirian, dan (4) Indonesia memiliki sejarah perjuangan bangsa dan cerita-cerita rakyat yang menarik untuk diangkat dilayar kaca.⁶⁸

Untuk itu diperlukan juga sebuah regulasi dalam pembuatan film agar bisa berfungsi edukasi, bukan sebaliknya bersifat deskruktif terhadap perkembangan karakter atau moral anak-anak dan remaja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu “Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar, internet, dan sebagainya.”⁶⁹

Penekanan penelitian kepustakaan ini adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dimana penyusun meneliti film *Seradu Kumbang* sebagai obyek penelitian. Dengan penelitian ini penyusun

⁶⁸ Ibid., 176.

⁶⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5.

berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film *Serdadu Kumbang*.

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mempelajari pendidikan karakter dalam film “*Serdadu Kumbang*”. Penelitian ini bersifat menyeluruh dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai pendidikan karakter dalam film *Serdadu Kumbang*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penyusun memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklarifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama.⁷⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai obyek penelitian ini adalah Film *Serdadu Kumbang*.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁷¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang menunjang sumber data primer seperti buku, artikel, jurnal, web, blog, internet.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 120.

⁷¹ Ibid.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu *content analysis*, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁷²

Analisis data dalam kajian pustaka *library research* ini adalah analisis isi yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap suatu isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa dengan langkah-langkah menganalisis unsur-unsur pendidikan karakter yang terkandung dalam Film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika Pembahasan yang penyusun sajikan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaaah

⁷² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II :BENTUK KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM FILM SERDADU KUMBANG KARYA ARI
SIHASALE**

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari film serdadu kumbang yaitu bentuk karakter yang ada dalam film serdadu kumbang

**BAB III :METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM FILM
SERDADU KUMBANG KARYA ARI SIHASALE**

Bab ini berisi tentang analisis dari film Serdadu Kumbang yaitu metode pembelajaran pendidikan karakter dalam film serdadu kumbang

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan, saran, serta bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.